

Objektifikasi Diri sebagai Faktor Penyebab Ketidakpuasan Bentuk Tubuh pada Mahasiswi di Kota Makassar

Self-Objectification as a Causal Factor of Body Shape Dissatisfaction among College Students in Makassar

Else Lady Angelin*, Muh. Fitrah Ramadhan Umar
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: elselady26@gmail.com

Abstrak

Ketidakpuasan bentuk tubuh merupakan masalah yang umum dihadapi oleh perempuan, terutama di era modern yang dipenuhi standar kecantikan ideal yang tidak realistik. Salah satu faktor penyebab ketidakpuasan bentuk tubuh adalah objektifikasi diri, yaitu ketika individu melihat dirinya sebagai objek yang dinilai dan diperhatikan dari sudut pandang orang lain, terutama dalam hal penampilan fisik. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara ketidakpuasan bentuk tubuh dengan objektifikasi diri pada mahasiswa wanita di kota Makassar. Penelitian ini melibatkan 414 mahasiswa wanita di kota Makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Body Dissatisfaction untuk mengukur ketidakpuasan bentuk tubuh dan skala Objectified Body Consciousness Scale (OBCS) untuk mengukur objektifikasi diri. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi metode korelasi pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara ketidakpuasan bentuk tubuh dengan objektifikasi diri pada mahasiswa wanita di kota Makassar dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 (<0.05) dan nilai korelasi pearson sebesar 0.645. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakpuasan bentuk tubuh, semakin tinggi pula tingkat objektifikasi diri pada mahasiswa wanita di kota Makassar.

Kata Kunci: Ketidakpuasan Bentuk Tubuh, Objektifikasi Diri, Mahasiswa Wanita.

Abstract

Body shape dissatisfaction is a common problem faced by women, especially in the modern era of unrealistic ideal beauty standards. One of the factors causing body shape dissatisfaction is self-objectification, which is when individuals see themselves as objects that are judged and noticed from the point of view of others, especially in terms of physical appearance. This quantitative study aims to explain the relationship between body shape dissatisfaction and self-objectification in female students in Makassar city. This study involved 414 female students in Makassar city. The data collection method used in this study is the Body Dissatisfaction scale to measure body shape dissatisfaction and the Objectified Body Consciousness Scale (OBCS) scale to measure self-objectification. Data analysis was carried out with the Pearson correlation method correlation test. The results of this study indicate that there is a positive relationship between body shape dissatisfaction and self-objectification in female students in Makassar city with a significance value of 0.000 (<0.05) and a pearson correlation value of 0.645. This shows that the higher the level of body shape dissatisfaction, the higher the level of self-objectification in female students in Makassar city.

Keywords: Body Shape Dissatisfaction, Self-Objectification, Female Students.

PENDAHULUAN

Presentasi diri menjadi salah satu topik yang menarik dan cukup mengambil perhatian peneliti ilmiah lebih khusus lagi, idealisme kecantikan yang ada pada media massa menstandardisasi pandangan objektif tentang presentasi diri seseorang, sehingga meningkatkan pandangan seseorang terhadap penampilan

(Moradi & Huang, 2008). Terkhusus kaum wanita, penampilan merupakan hal yang penting, apalagi pada usia dewasa awal. Hal ini didasarkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewi, dkk. (2020) bahwa masa dewasa awal adalah saat perkembangan fisik seseorang mencapai puncaknya, yang menyebabkan keinginan untuk tampak menarik bagi orang lain. Mahasiswa biasanya berusia 18-25 tahun yang juga termasuk dalam masa dewasa awal.

Mahasiswa adalah individu yang sedang mengambil pendidikan di perguruan tinggi dan berada dalam tahap peralihan dari masa remaja ke dewasa awal. Sebagian besar seseorang lebih memperhatikan penampilan mereka saat menjadi mahasiswa di lingkungan baru, terutama wanita yang seringkali percaya bahwa mereka harus memiliki tubuh yang ideal. Temuan ini selaras dengan penelitian Indarti dan Apriliana (2018), yang menunjukkan bahwa mahasiswa wanita dewasa cenderung memprioritaskan penampilan dan menginginkan citra diri yang sempurna. Dengan itu masa-masa di universitas dapat menjadi perubahan gaya hidup yang dramatis dan mengakibatkan peningkatan ketidakpuasan tubuh (Rubinsky dkk, 2018; Piko dkk, 2022).

Dalam pandangan masyarakat, tubuh ideal seringkali menjadi tolak ukur kecantikan bagi perempuan. Hal ini mendorong banyak wanita untuk memprioritaskan penampilan mereka, sehingga mereka lebih sering dinilai berdasarkan penampilan fisik daripada sebagai individu yang utuh (Rahmadiyanti & Munthe, 2020). Sering kali fokus pada penampilan tersebut yang mendorong mereka mengubah penampilan, bukan lagi menjadi diri sendiri, namun mengikuti gaya orang lain dan mengabaikan kepribadian mereka (Warren dkk, 2012).

Akibatnya, wanita cenderung mengikuti standar kecantikan yang berlaku, sehingga standar tersebut memengaruhi pembentukan identitas diri mereka dan mendorong mereka untuk lebih memperhatikan penampilan. Kesadaran akan perbedaan antara kondisi fisik mereka dengan konsep tubuh ideal dapat memicu perasaan tidak puas terhadap penampilan dan pada akhirnya berujung pada ketidakpuasan terhadap tubuh. Seperti yang dikemukakan oleh Asri dan Setiasih (2004), bahwa ketidakpuasan bentuk tubuh atau *body dissatisfaction*, muncul ketika terdapat perbedaan antara citra tubuh ideal yang dipengaruhi budaya dan citra tubuh aktual yang dimiliki individu. Sejcova (2008) menambahkan bahwa ketidakpuasan tubuh juga dapat muncul ketika individu memiliki pikiran dan perasaan negatif terkait bentuk tubuhnya, terutama ketika bayangan ideal mereka tentang bentuk tubuh tidak sesuai dengan realitas bentuk tubuh yang dimiliki.

Menurut Sejcova (2008), ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dapat memiliki dampak negatif pada kepercayaan diri, harga diri, dan penilaian diri seseorang. Kelsay, dkk. (2005) menyatakan bahwa ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dapat memicu perasaan cemas hingga depresi. Selain itu, dampak paling serius dari ketidakpuasan tubuh adalah munculnya keinginan untuk bunuh diri atau kematian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Crow, dkk. (2008) yang menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh berhubungan dengan kondisi psikologis seperti depresi dan keinginan untuk bunuh diri. Dengan demikian, ketidakpuasan terhadap tubuh dapat memiliki implikasi yang sangat serius terhadap kesejahteraan mental dan bahkan dapat membahayakan nyawa seseorang.

Wanita merasa tidak puas dengan penampilan tubuh mereka karena berbagai faktor. Menurut Blowers, dkk. (2003) ketidakpuasan terhadap tubuh dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, internalisasi standar tubuh ideal yang ramping, serta perbandingan sosial. Peran faktor sosial memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan ketidakpuasan tubuh pada wanita. Hasil penelitian Field (2001) menunjukkan bahwa tekanan sosial budaya, seperti idealisasi tokoh-tokoh pada media, desakan untuk memiliki tubuh yang kurus, dan pengalaman ejekan terhadap bentuk tubuh, telah terbukti menjadi faktor yang meningkatkan ketidakpuasan terhadap penampilan fisik.

Selain faktor diatas, Strelan dan Hargaves (2005) menyatakan bahwa teori objektifikasi menjadi salah satu faktor mengapa wanita memiliki kecenderungan untuk mengalami ketidakpuasan tubuh. Calogero (2012) menjelaskan bahwa mengobjektifikasi merujuk pada proses memperlakukan sesuatu yang seharusnya bukan objek menjadi objek, yang kemudian dapat dimanfaatkan, dimanipulasi, dikendalikan, dan dinilai berdasarkan penampilan fisiknya. Ketika ini diterapkan pada manusia, khususnya tubuh manusia, itu berarti mengurangi manusia menjadi sekadar objek fisik yang dapat dimanfaatkan atau dinikmati, tanpa memperhatikan identitas, perasaan, atau martabatnya sebagai individu. Teori objektifikasi menyatakan bahwa tubuh perempuan diposisikan sebagai objek yang menjadi fokus penilaian dan

pemahaman. Dalam konteks ini, budaya objektifikasi mengarahkan perempuan untuk dipandang dan dievaluasi berdasarkan penampilan luar saja. Sementara itu, objektifikasi diri yang dijelaskan oleh McKinley dan Hyde (1996) merujuk pada saat individu melihat diri mereka sendiri sebagai objek, sehingga mereka menginternalisasi pandangan orang lain terhadap penampilan tubuh mereka sebagai sesuatu yang penting dan sebagai standar ideal yang harus dicapai.

Perempuan yang terus-menerus mengalami objektifikasi akan belajar bahwa mereka dievaluasi sebagai objek yang diperhatikan oleh orang lain, dan hal ini dapat menyebabkan terjadinya objektifikasi terhadap diri sendiri. Fredrickson & Roberts (1997) mengemukakan bahwa objektifikasi diri merujuk pada pandangan dan penilaian individu terhadap tubuh mereka dari sudut pandang orang ketiga, lebih memperhatikan aspek fisik yang terlihat (seperti penampilan fisik saya), dibandingkan dengan sudut pandang dari diri sendiri yang lebih menekankan pada hak istimewa yang dimiliki atau karakteristik tubuh yang tidak terlihat seperti kemampuan atau perasaan. Dalam hal ini, objektifikasi diri mendorong individu untuk memandang tubuh mereka sendiri dari segi fisik sehingga hal ini menciptakan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang dianggap ideal, dan pada gilirannya dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap tubuh. Penilaian individu terhadap penampilan fisik mereka dipengaruhi oleh penggunaan standar perbandingan sosial. Dalam konteks objektifikasi diri, standar perbandingan ini merupakan evaluasi orang lain terhadap tubuh sebagai fokus perhatian, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan ketidakpuasan terhadap penampilan tubuh pada individu (Lindner dkk, 2012).

Ketidakpuasan Bentuk Tubuh

Rosen dan Reiter (1996) menyatakan bahwa ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh melibatkan penilaian negatif terhadap diri sendiri dan perasaan malu terhadap penampilan fisik ketika berada di lingkungan sosial. Grogan (2016) menjelaskan bahwa ketidakpuasan bentuk tubuh merujuk pada persepsi atau penilaian negatif individu terhadap ukuran, bentuk, berat tubuh, dan massa otot. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan antara evaluasi terhadap tubuh yang sebenarnya dengan tubuh yang diidamkan atau diinginkan.

Objektifikasi Diri

McKinley & Hyde (1996) mengartikan objektifikasi diri sebagai situasi dimana seseorang memandang dirinya sebagai objek, mengakibatkan internalisasi pandangan orang lain terhadap tubuh sebagai fokus perhatian dan standar ideal yang perlu dicapai. Fredrickson & Roberts (1997) menuturkan seseorang yang mengalami objektifikasi diri memiliki ciri untuk selalu waspada dan memperhatikan penampilan fisiknya. Maka dari itu, objektifikasi diri adalah sikap yang selalu mengutamakan peran fisik dibanding dengan potensi untuk menentukan kualitas diri. Bagian dari penampilan fisik yang dimaksud adalah, berat badan, daya tarik fisik, kekencangan otot, daya tarik seksual dan ukuran tubuh.

Menurut Fredrickson & Roberts (1997) praktik objektifikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu dalam bentuk evaluasi seksual sampai dengan tindakan kekerasan seksual. Praktek objektifikasi dalam bentuk evaluasi seksual dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan media massa seperti film, iklan, program-program televisi, majalah, dll.

METODE PENELITIAN

Responden

Subjek dalam penelitian berjumlah 414 wanita di kota Makassar. (Responden berusia 18-20 tahun = 190, 21-22 tahun = 173 orang, 22-23 = 51 orang, responden bersuku Toraja = 184 orang, Bugis = 160 orang, Mandar = 6 dan lainnya = 64 orang, responden berkuliah di universitas negeri = 135 orang dan universitas swasta = 279 orang, responden dengan IMT kurus = 100 orang, normal = 224 orang, gemuk = 77 orang, obesitas 13 orang) yang berdomisili di Kota Makassar. Subjek dikumpulkan secara *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*.

Instrumen Penelitian

Data dikumpul dengan menggunakan skala *Body Dissatisfaction* yang telah disusun oleh Isnaeni (2018) dan skala Objectified Body Consciousness Scale (OBCS) yang diadaptasi oleh Astila (2021). Nilai reliabilitas dari skala *Body Dissatisfaction* sebesar 0.745 dengan nilai validitas diantaranya nilai t-value > 1.96, nilai RMSEA 0.059 dan nilai faktor loading yang positif. Nilai reliabilitas dari skala *Objectified Body Consciousness Scale (OBCS)* sebesar 0.713 dengan nilai validitas diantaranya nilai t-value > 1.96, nilai RMSEA 0.059 dan nilai faktor loading yang positif.

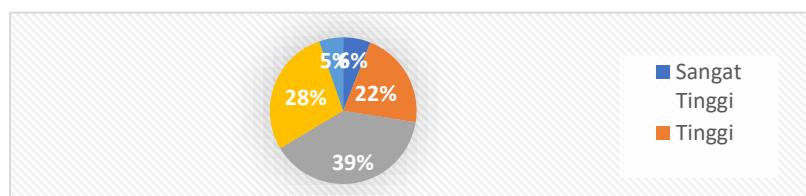
Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan beberapa teknik, diantaranya uji deskriptif, uji asumsi dan uji hipotesis dengan analisis korelasi. Uji deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara demografis terkait temuan penelitian. Uji asumsi berfungsi untuk melihat apakah data sudah berdistribusi normal dan linear. Dan uji hipotesis digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara ketidakpuasan bentuk tubuh dengan objektifikasi diri pada mahasiswa wanita di kota Makassar. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 26.

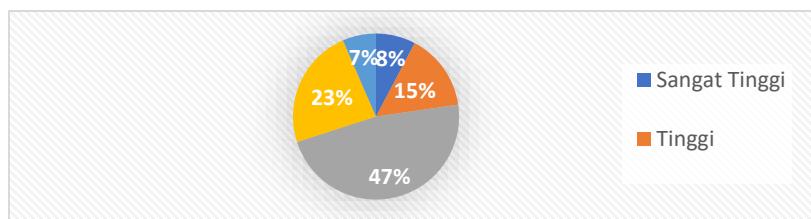
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

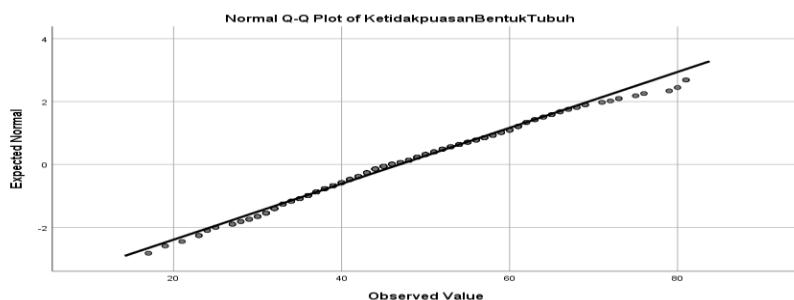
Hasil penelitian ini akan menyajikan beberapa hal yakni 1) gambaran deskriptif subjek, 2) uji asumsi, 3) uji asumsi secara deskriptif, temuan terhadap subjek sebagai berikut:



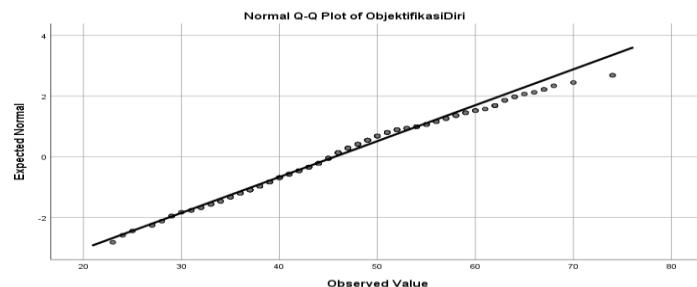
Gambar 1. Frekuensi Kategorisasi Ketidakpuasan Bentuk Tubuh



Gambar 2. Frekuensi Kategorisasi Objektifikasi Diri



Gambar 3. Q-Q Plot Ketidakpuasan Bentuk Tubuh



Gambar 4. Q-Q Plot Objektifikasi Diri

Setelah data berdistribusi normal, maka peneliti melanjutkan ke uji linearitas sebagai berikut

Tabel 1 : Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi		Keterangan
	Linearity	Deviation From Linearity	
Ketidakpuasan Bentuk Tubuh dan Objektifikasi Diri	0.000	0.223	Linear

Setelah dilakukan uji asumsi yaitu normalitas dan linearitas maka peneliti melanjutkan ke uji hipotesis yaitu regresi linear sederhana sebagai berikut:

Tabel 2 : Uji Linearitas

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
Ketidakpuasan Bentuk Tubuh dan Objektifikasi Diri	0.645	0.000	414	Signifikan Positif

Pembahasan

Analisis korelasi product moment menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara ketidakpuasan bentuk tubuh dan objektifikasi diri. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 (<0.05) dan nilai korelasi pearson sebesar 0.645, yang menunjukkan hubungan kuat antara kedua variabel.

Hubungan yang positif antara ketidakpuasan bentuk tubuh dan objektifikasi diri menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakpuasan bentuk tubuh, semakin tinggi pula tingkat objektifikasi diri pada mahasiswa wanita di kota Makassar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat ketidakpuasan bentuk tubuh, semakin rendah pula tingkat objektifikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa objektifikasi diri dapat menjadi faktor yang mendorong mahasiswa wanita untuk mengalami ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suprapto dan Aditomo (2007) yang menunjukkan adanya korelasi antara objektifikasi diri dan ketidakpuasan terhadap tubuh. Wanita yang cenderung melihat diri mereka dari sudut pandang orang ketiga (objektifikasi diri) lebih sensitif terhadap bentuk dan penampilan fisik mereka. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan rasa tidak puas terhadap diri sendiri. Perasaan bersalah dan tertekan karena tidak mencapai standar fisik yang dianggap ideal kemudian muncul.

Penelitian Candra dan Novianty (2022) juga menunjukkan hubungan positif antara dimensi objektifikasi diri, yaitu pengawasan tubuh dan internalisasi pandangan budaya serta rasa malu terhadap tubuh, dengan ketidakpuasan bentuk tubuh. Namun, tidak ditemukan hubungan antara dimensi objektifikasi diri pada keyakinan untuk mengontrol penampilan dengan ketidakpuasan bentuk tubuh.

Munculnya rasa tidak puas terhadap bentuk tubuh salah satunya dikarenakan objektifikasi diri. Strelan dan Hargaves (2005) menyatakan bahwa teori objektifikasi menjadi salah satu faktor mengapa wanita

memiliki kecenderungan untuk mengalami ketidakpuasan tubuh. Objektifikasi diri, yang melibatkan individu melihat dirinya sebagai objek yang diperhatikan dan menginternalisasi standar kecantikan ideal dari lingkungan sosial, dapat meningkatkan ketidakpuasan bentuk tubuh. Lindner dkk. (2012) menyatakan bahwa hubungan antara objektifikasi diri dan ketidakpuasan bentuk tubuh terjadi melalui proses mengobjektifikasikan orang lain dan melakukan perbandingan sosial, yang pada akhirnya menyebabkan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh.

Perempuan yang mengobjektifikasi dirinya cenderung lebih sensitif terhadap standar kecantikan yang berlaku di masyarakat, yang seringkali mengidealikan tubuh kurus. Standar ini kemudian diinternalisasi, membuat mereka merasa penting untuk memiliki bentuk tubuh yang ideal dan menginginkan tubuh seperti itu agar mereka dilihat dengan baik oleh orang-orang di sekitar mereka (Murnen, Smolak, Mills, & Good, 2003). Objektifikasi diri mendorong perempuan untuk lebih sering mengevaluasi penampilan mereka dan membandingkannya dengan orang lain. Proses evaluasi yang terus-menerus ini membuat mereka semakin menyadari ketidaksempurnaan bentuk tubuh mereka. Kesadaran ini kemudian memicu perasaan tidak puas terhadap tubuh, yang berujung pada penilaian negatif terhadap diri sendiri.

Selain objektifikasi diri, ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dapat muncul ketika individu berusaha mengikuti standar ideal yang dipromosikan oleh lingkungan sosial, terutama media sosial, yang menjadi platform paling dekat dengan individu saat ini. Platform media sosial berbasis gambar, seperti Instagram, memiliki potensi yang lebih besar dalam memengaruhi citra tubuh penggunanya (Fardouly & Vartanian, 2015; Stevens & Griffiths, 2020). Media sosial seperti Instagram dapat memperburuk ketidakpuasan bentuk tubuh dengan menampilkan standar kecantikan yang tidak realistik. Individu yang sering menggunakan media sosial cenderung lebih objektif terhadap dirinya dan lebih tidak puas dengan bentuk tubuhnya.

Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa responden dari berbagai suku latar belakang budaya. Perempuan dengan tingkat objektifikasi diri yang tinggi cenderung lebih sensitif terhadap standar kecantikan yang berlaku di masyarakat, yang seringkali mengidealikan tubuh kurus. Standar ini kemudian diinternalisasi, membuat mereka terdorong untuk memiliki tubuh ideal agar mendapat penilaian positif dari lingkungan sekitar (Murnen, Smolak, Mills, & Good, 2003). Dalam hal ini pengaruh faktor suku budaya berperan dalam menetapkan standar kecantikan dan ideal tubuh dapat menciptakan tekanan tambahan pada perempuan untuk mencapai bentuk tubuh yang sesuai dengan norma budaya mereka, yang pada gilirannya juga dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh.

Penelitian ini menyoroti faktor-faktor yang berkontribusi pada fenomena ketidakpuasan bentuk tubuh yang terjadi, salah satunya objektifikasi diri. Hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh bahwa ketidakpuasan bentuk tubuh dengan objektifikasi diri memiliki hubungan yang kuat pada mahasiswa wanita di kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin individu mengobjektifikasi dirinya, maka semakin individu tidak puas dengan tubuhnya.

KESIMPULAN

Hasil analisis penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara ketidakpuasan bentuk tubuh dan objektifikasi diri pada mahasiswa wanita di Kota Makassar. Nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05) dan nilai korelasi pearson sebesar 0.638 menunjukkan hubungan kuat antara kedua variabel. Ini berarti semakin tinggi tingkat ketidakpuasan bentuk tubuh, semakin tinggi pula tingkat objektifikasi diri pada mahasiswa wanita di Kota Makassar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat ketidakpuasan bentuk tubuh, semakin rendah pula tingkat objektifikasi diri. Temuan ini menunjukkan bahwa objektifikasi diri dapat menjadi faktor yang mendorong mahasiswa wanita untuk mengalami ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, D. N., & Setiasih. (2004). Penerapan Metode Akupuntur pada Wanita Penyandang Obesitas. *Anima: Indonesia Psychological Journal*, 3,(19), 286-296.
- Blowers, S., Loxton, N. J., Flesser, M. G., Occhipinti, S., & Dawe, S. (2003). The relationship between sociocultural pressure to be thin and body dissatisfaction in preadolescent girls. *Eating Behaviors*, 4(3), 229-244.
- Calogero, R. M. (2012). Objectification theory, self-objectification, and body image.

- Candra, I. A., & Novianty, A. (2022). Hubungan antara Ketidakpuasan Bentuk Tubuh dengan Objektifikasi Diri pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Sains Psikologi*, 11(1), 34-49.
- Crow, S., Eisenberg, M. E., Story, M. (2008). Suicidal Behavior In Adolescents: Relationship To Weight Status, Weight Control Behaviors, And Body Dissatisfaction. *International Journal Of Eating Disorders*, 41(1), 82-87.
- Dewi, A. E., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2020). Social Comparison dan Kecenderungan Body Dissatisfaction Pada Wanita Dewasa Awal Pengguna Instagram. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 173-180.
- Field, A. E., Camargo Jr, C. A., Taylor, C. B., Berkey, C. S., Roberts, S. B., & Colditz, G. A. (2001). Peer, parent, and media influences on the development of weight concerns and frequent dieting among preadolescent and adolescent girls and boys. *Pediatrics*, 107(1), 54-60.
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). Objectification theory: Toward understanding women's lived experiences and mental health risks. *Psychology of women quarterly*, 21(2), 173-206.
- Grogan, S. (2016). Body Image: Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children (3rd ed.). London: Routledge.
- Indrati, C. E. N., & Aprilian, E. (2018). Pengaruh body dysmorphix dysorder pada self esteem mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(1), 53-61.
- Kelsay, K., Hazel, N. A., & Wamboldt, M. Z. (2005). Predictors of body dissatisfaction in boys and girls with asthma. *Journal of pediatric psychology*, 30(6), 522-531.
- Lindner, D., Tantleff-Dunn, S., & Jentsch, F. (2012). Social comparison and the 'circle of objectification'. *Sex roles*, 67, 222-235.
- McKinley, N. M., & Hyde, J. S. (1996). The objectified body consciousness scale: Development and validation. *Psychology of women quarterly*, 20(2), 181-215.
- Moradi, B., & Huang, Y. P. (2008). Objectification theory and psychology of women: A decade of advances and future directions. *Psychology of women quarterly*, 32(4), 377-398.
- Murnen, S. K., Smolak, L., Mills, J. A., & Good, L. (2003). Thin, sexy women and strong, muscular men: Grade-school children's responses to objectified images of women and men. *Sex roles*, 49(9), 427-437.
- Rahmadiyanti, A., Munthe, R. A., & Aiyuda, N. (2020). Social comparison dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada remaja perempuan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 11-19.
- Rosen, J. C., & Reiter, J. (1996). Development Of The Body Dysmorphic Disorder Examination. *Behaviour Research And Therapy*, 34(9), 755-766.
- Rubinsky, V., Hosek, A. M., & Hudak, N. (2018). "It's Better to Be Depressed Skinny than Happy Fat:" College Women's Memorable Body Messages and Their Impact on Body Image, Self-Esteem, and Rape Myth Acceptance. *Health Communication*, 34(13), 1555-1563.
- Sejcova, L. (2008). Body Dissatisfaction. *Human Affairs*, 18(17), 17-182.
- Strelan, P., & Hargreaves, D. (2005). Women who objectify other women: The vicious circle of objectification?. *Sex roles*, 52, 707-712.
- Warren, C. S., Holland, S., Billings, H., & Parker, A. (2012). The relationships between fat talk, body dissatisfaction, and drive for thinness: Perceived stress as a moderator. *Body Image*, 9(3), 358-364.